

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman yang terjadi pada saat ini, banyak macam tradisi yang sudah tidak di lestarikan lagi akibat pengaruh globalisasi yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Namun masih ada salah satu tradisi yang tetap di pertahankan yaitu tradisi *maddengngeng* atau berburu¹. *Maddengngeng* merupakan salah satu kegiatan yang mengutamakan kekuatan kerjasama dan termasuk tradisi yang sangat populer di Propinsi Sulawesi Selatan . Jika dilihat dari letak geografisnya, kawasan Sulawesi Selatan dikelilingi areal perbukitan yang ditutupi oleh hutan lebat. Hewan liar seperti babi hutan masih bebas berkeliaran.

Oleh masyarakat bugis memaknai tradisi *maddengngeng* sebagai suatu kegiatan yang diturunkan atau dilestarikan dari nenek moyang mereka dengan mengutamakan kekuatan fisik dan kerjasama serta hal – hal yang berhubungan dengan kepercayaan atau hal gaib. Tradisi *maddengngeng* merupakan tradisi yang telah menjadi kegiatan pengisi waktu sudah berlangsung lama pada masyarakat bugis Desa Massila, sudah berlangsung secara turun temurun dan selama berpuluh – puluh tahun.

Oleh Tamotsu Shibutani menyatakan bahwa gotong royong merupakan dasar dari semua kegiatan manusia yang mencakup usaha – usaha bekerjasama

¹ Maddengngeng (berburu) babi masyarakat bugis Desa massila

antar berbagai pihak.² Sehingga sampai sekarang gotong royong itu masih dapat dijumpai di berbagai daerah di Indonesia lebih khusus dijumpai di Desa Massila. Dasar dari kegiatan bergotong royong yang sangat kuat di Desa Massila ini tidak lepas dari pertalian keluarga. Masyarakat yang hidup di tempat ini semua memiliki hubungan keluarga antara individu yang satu dengan individu yang lainnya.

Maddengngeng babi sebenarnya hampir terdapat pada semua masyarakat yang tinggal di pedesaan yang berbatasan langsung dengan areal hutan. Masyarakat suku bugis Desa Massila juga melakukan hal yang sama, mereka *maddengngeng* babi dengan cara *makkanjai* atau menombak³. Namun tujuan dan fungsi *maddengngeng* bagi masyarakat ini adalah untuk membantu para petani memberantas babi hutan guna melindungi usaha – usaha para petani dikawasan areal pertanian mereka. Berbeda dengan *maddengngeng* yang dilakukan oleh masyarakat lain yang untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya. Selain itu *maddengngeng* babi bagi sebagian kalangan adalah untuk menyalurkan hobi atau kesenangan saja.

Secara khusus pada penelitian ini, akan diteliti mengenai tradisi *maddengngeng* babi dalam kehidupan masyarakat bugis Desa Massila. Daerah ini merupakan daerah yang berada dalam kawasan Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis terletak di sebelah Selatan Ibu Kota Kecamatan Patimpeng, secara administratif memiliki empat dusun dan secara demografi semua warga menganut agama Islam.

² Soerjono Soekanto *Sosiologi suatu pengantar*, hlm.150. /kutipan *Primitive Cultur*, (New York;Brentano's 1924) hlm.1.

³ Makkanjai (menombak)

Maddengngeng merupakan suatu permainan yang telah menjadi bagian dari kehidupan budaya pada masyarakat bugis Desa Massila, dan telah menjadi suatu bentuk tradisi masyarakat Desa Massila. Aktifitas tradisi ini merupakan satu bentuk tradisi yang masih terpelihara dengan baik, karena hingga saat ini bentuk permainan rakyat ini terus diwariskan turun – temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menariknya kegiatan ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat pedesaan saja, tetapi juga melibatkan masyarakat perkotaan dimana untuk melakukan kegiatan *madengngeng* terhadap hama babi hutan harus dilakukan di daerah – daerah pedesaan yang berbasis pertanian dan berbatasan langsung dengan hutan yang menjadi habitat berkembangnya babi secara alamiah.

Tradisi seperti ini merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki oleh daerah setempat yang lambat laun mungkin akan berubah dari tradisi menjadi suatu kebudayaan yang harus tetap dilestarikan oleh masyarakat di tempat ini. Kebudayaan itu sendiri oleh seorang antropolog yaitu E.B. Taylor (1871), pernah mencoba memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut (terjemahannya):⁴

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan – kemampuan serta kebiasaan – kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dari definisi di atas maka jelas bahwa suatu kebudayaan lahir dari suatu masyarakat. Dalam keseharian hidup masyarakat tidak pernah lepas dan selalu dibarengi dengan suatu kebudayaan.

⁴ *Op.cit*

Dalam pasal 3 PP No. 13 tahun 1994 disebutkan, bahwa satwa buru pada dasarnya adalah satwa liar yang tidak dilindungi. Berdasarkan peraturan menteri Kehutanan Republik Indonesia nomor P.9/Menhut-II/2010, babi hutan merupakan satwa besar yang tidak dilindungi dan dapat dijadikan satwa buruan. Maka pelaksanaan *maddengngeng* merupakan permainan rakyat yang tidak melanggar hukum.

Dalam pelaksanaan kegiatan *maddengngeng* itu, interaksi sosial juga sering dijumpai. Yang mana dimaksudkan bahwa interaksi sosial itu merupakan hubungan – hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang – orang – perorangan, antar kelompok – kelompok manusia, maupun antara orang – perorangan dengan kelompok manusia.⁵

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian adalah sebagai berikut ;

1. Bagaimana proses dalam tradisi *maddengngeng* babi itu berlangsung di masyarakat bugis Desa Massila ?
2. Apa fungsi tradisi *maddengngeng* babi dalam kehidupan masyarakat bugis Desa Massila ?
3. Apa perbedaan tradisi *maddengngeng* babi pada zaman dulu dengan tradisi *maddengngeng* babi yang dilaksanakan pada zaman modern sekarang ini?

⁵ *Op.Cit*

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses tradisi *maddengngeng* babi yang berlangsung di masyarakat bugis Desa Massila
2. Untuk mengetahui fungsi tradisi *maddengngeng* babi dalam kehidupan masyarakat bugis Desa Massila.
3. Untuk mengetahui perbedaan tradisi *maddengngeng* babi pada zaman dulu dengan tradisi *maddengngeng* babi yang dilaksanakan pada zaman modern sekarang ini

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang di peroleh adalah :

1. Sebagai bahan pengkajian tentang tradisi *maddengngeng* babi pada masyarakat bugis
2. Sebagai media dalam mengeksplor tradisi *maddengngeng* babi
3. Sebagai tambahan pengetahuan mengenai kondisi sosial masyarakat bugis Desa Massila dalam tradisi *maddengngeng*

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Dalam kajian ilmu antropologi, teori dipandang sebagai perangkat kaidah yang memandu antropolog dalam menyusun bahan – bahan (data) yang diperolehnya dari analisis sumber dan juga dalam mengevaluasi hasil penelitiannya. Sebagai proses dalam analisis sumber penelitian, penulis akan menggunakan pendekatan sosiologis dimana kegiatan *maddengngeng* babi dilakukan dengan mengutamakan kerjasama. Penulis akan menggunakan teori fungsional tentang kebudayaan karya Bronislaw Malinowski. Inti teori Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa pendirian segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya⁶. Kesenian sebagai contoh dari salah satu unsur kebudayaan yang terjadi karena mula – mula manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurnya akan keindahan. Dengan paham itu, kata Malinowski, seorang peneliti dapat menganalisa dan menerangkan banyak masalah dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan manusia.

Teori fungsional dalam tradisi *maddengngeng* merupakan suatu teori yang sangat mendukung dalam melakukan penelitian kualitatif dengan strategi etnografi. Hal ini didasari dari segi fungsi tradisi *maddengngeng* dalam kehidupan

⁶ Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi. Universitas Indnesi, 2009.

masyarakat bugis Desa Massila. Teori fungsional memberikan makna yang sangat mendukung dalam kajian tradisi *maddengngeng*, karena dilihat dari manfaat dari kegiatan atau tradisi *maddengngeng* tersebut yang terdapat pada masyarakat bugis Desa Massila.

B. Tradisi

Membahas mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dengan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu ketimbang sekadar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Hampir di setiap penjuru dunia, komunitas dan orang perorangan (individual) mempunyai pengetahuan dari generasi ke generasi, dikembangkan dan dilestarikan dengan cara – cara tradisional. Dengan menggunakan cara atau coba – coba (*try and error*), komunitas tradisional memanfaatkan sumber daya biologis yang ada di sekitar mereka dan mengembangkan pengetahuannya untuk menunjang dan mempertahankan kelangsungan hidup mereka.⁷

Pengetahuan atau kegiatan yang dilakukan dari generasi ke generasi dan dikembangkan serta dilestarikan dengan cara – cara tradisional dalam suatu individu atau komunitas melahirkan suatu kesimpulan yang disebut tradisi. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), didapatkan suatu makna yang menyebutkan bahwa kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang yang dijalankan oleh masyarakat disebut sebagai tradisi.⁸ Pengetahuan tradisi adalah merupakan bagian integral dari warisan budaya dari komunitas tradisional yang memilikinya. Bagi masyarakat suku asli, budaya adalah suatu konsep yang terkait

⁷Zainul Daulay, Pengetahuan Tradisional, Raja Grafindo Persada, 2011, hlm.1

⁸Susilo Riwayadi, KLBI, Sinar Terang, hlm.674

secara integral, produk dari interaksi dan hubungan yang terus – menerus antara manusia, tanaman, dan tanah leluhurnya.⁹

Tradisi (Bahasa Latin: *tradition*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agam yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Secara termonologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan pada masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal – hal yang gaib atau keagamaan.

C. *Maddengngeng*

Dalam kehidupan masyarakat bugis, sangat banyak tradisi – tardisi yang masih tetap dilestarikan sampai saat ini. Dari sekian banyak tradisi yang masih tetap bertahan, salah satu diantaranya yaitu tradisi *maddengngeng* atau berburu. Berburu merupakan suatu tradisi yang sangat terkenal dari daerah Sumatera yang di kenal dengan bahasa Minang adalah berburu kandiak. Selain dari Sumatera , berburu juga terdapat pada masyarakat bugis Sulawesi Selatan dengan istilah *maddengngeng*.

⁹*Op. Cit*

Oleh masyarakat bugis memaknai tradisi *maddengngeng* sebagai suatu kegiatan yang diturunkan atau dilestarikan dari nenek moyang mereka dengan mengutamakan kekuatan fisik dan kerjasama serta hal – hal yang berhubungan dengan kepercayaan atau hal gaib. Tradisi *maddengngeng* merupakan tradisi yang telah menjadi hobi sudah berlangsung lama pada masyarakat bugis Desa Massila, sudah berlangsung secara turun temurun dan selama berpuluh – puluh tahu.

Biasanya sebelum acara *maddengngeng* babi dimulai, diadakan musyawarah layaknya pertemuan adat karena tidak hanya para petani namun juga dihadiri oleh beberapa lapisan pemerintahan biasanya menyempatkan hadir untuk mempererat tali silaturahmi seperti dari kepolisian, TNI, kepala Desa bahkan Camat pun turut berkumpul di tempat musyawarah tersebut. Pertemuan seperti ini lebih menyerupai ajang untuk bertukar pikiran. Dalam musyawarah, para pemburu akan mengumpulkan beberapa informasi tentang daerah – daerah yang sering di serang babi hutan serta membahas waktu pelaksanaan pemburuan dilakukan.

Pada acara ini, pemburu tidak hanya datang dari daerah dimana acara itu diselenggarakan, melainkan pemburu akan berdatangan dari daerah – daerah lain. Biasanya pemburu akan membawa anjing terbaiknya untuk memburu babi, tidak hanya satu, pemburu bahkan bias membawa dua atau tiga sampai tujuh anjing sekaligus. Dalam sekali pemburuan biasanya anjing mampu menangkap tiga sampai empat ekor babi. Mengingat mayoritas penduduk bugis Desa Massila beragama islam, babi yang berhasil ditangkap tidak dibawa pulang oleh para pemburu untuk dijadikan sebagai makanan, melainkan babi dibiarkan sebagai makanan anjing kadang juga dibawa untuk dijual.

Dibalik semua tradisi ini, motif yang sebenarnya adalah perburuan babi ini untuk menjaga hasil panen petani dari serangan hama babi hutan. Masyarakat Desa Massila merupakan masyarakat yang menggantungkan hidup pada hasil pertanian. Biasanya saat memasuki masa panen, sawah petani sering diganggu oleh babi – babi hutan. Dengan ditangkapnya babi – babi liar ini, maka hasil panen pun akan lebih maksimal.

D. Masyarakat

Adanya bermacam – macam wujud kesatuan kelompok manusia menyebabkan perlunya beberapa istilah untuk membedakan berbagai macam kesatuan manusia. Kecuali istilah yang paling lazim, yaitu masyarakat, ada istilah – istilah lain untuk menyebut kategori social, golongan social, komunitas, kelompok, dan perkumpulan.

Seperti terurai di atas, yang paling lazim dipakai untuk menyebut kesatuan – kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari – sehari, adalah masyarakat. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata latin *socius*, berarti “ kawan “. Istilah masyarakat sendiri berasal dari kata Arab *syaraka* yang berarti “ ikut serta, berpartisipasi “. ¹⁰

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”.¹¹ Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar warganya dapat saling berinteraksi. Negara modern misalnya, merupakan kesatuan manusia dengan berbagai macam prasarana, yang

¹⁰Kata Arab *masyaraka*, berarti “saling bergaul”. Adapun Kata Arab untuk “masyarakat” adalah *mujtama*.

¹¹ *Op. Cit*

memungkinkan para warganya untuk berinteraksi secara intensif dan dengan frekuensi yang tinggi.

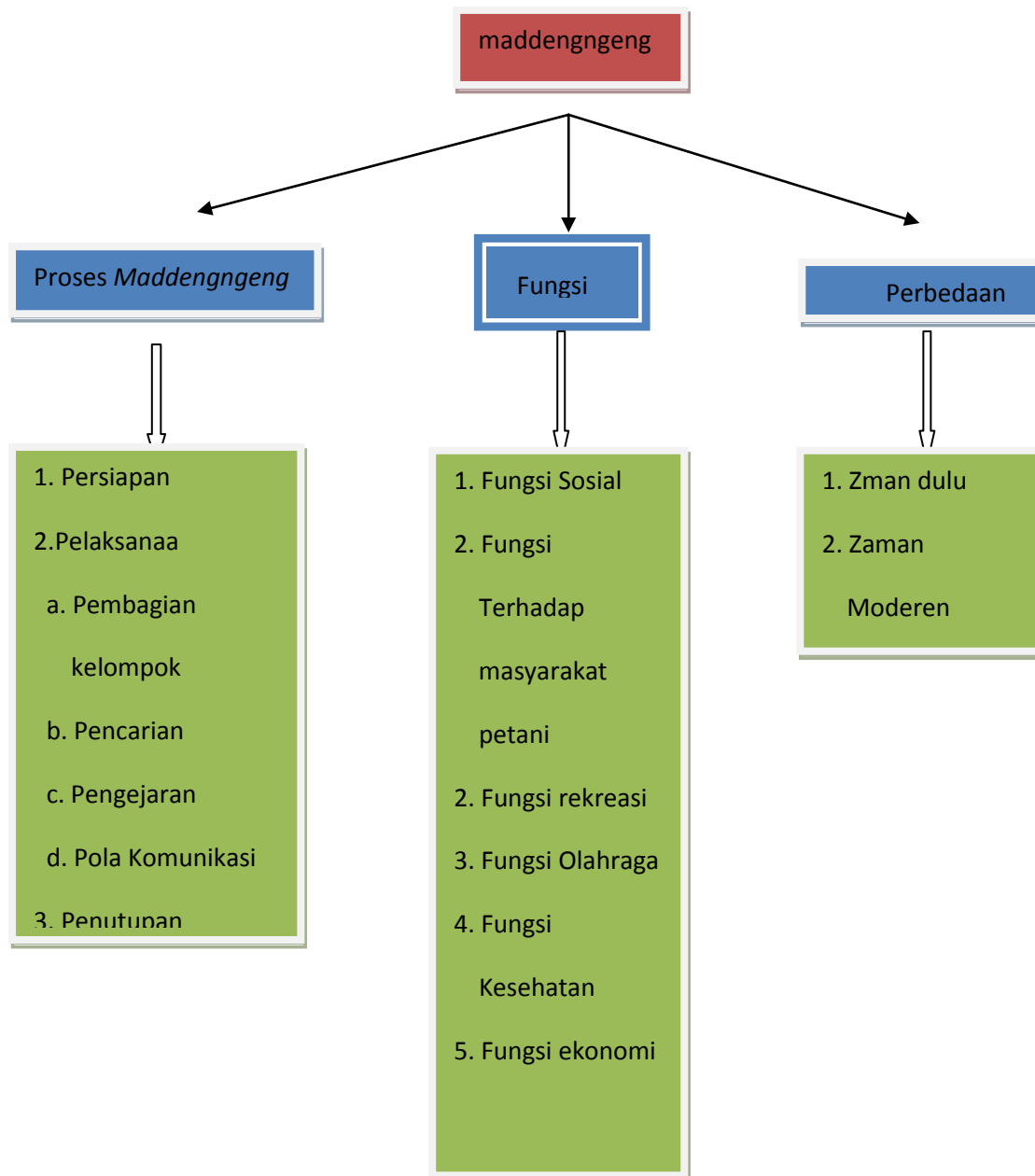
Ikatan yang membuat suatu kesatuan manusia menjadi suatu masyarakat adalah pola tingkah laku yang khas mengenai semua factor kehidupannya dalam batas kesatuan itu. Lagipula pola itu harus bersifat mantap dan kontinu, dengan kata lain, pola khas itu harus sudah menjadi adat – istiadat yang khas. Selain ikatan adat – istiadat khas yang meliputi sector kehidupan dan kontinuitas waktu, warga suatu masyarakat harus juga mempunyai cirri lain, yaitu suatu rasa identitas bahwa mereka memang merupakan suatu kesatuan khusus yang berbeda dari kesatuan – kesatuan manusia lainnya.

E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir akan lebih memudahkan bagi peneliti maupun pembaca dalam memahami alur penelitian. Pengembangan konsep kerangka pikir menjadi sebuah tolak ukur dari jalannya alur penulisan skripsi. Kerangka pikir dalam tradisi *maddengngeng* yaitu bermula dari kegiatan – kegiatan yang selalu dilakukan oleh para pemburu babi pada saat akan melakukan pemburuan.

Kegiatan itu bermula dari proses *tardisi* maddengngeng yaitu perencanaan, persiapan, pembagian kelompok, pencarian, pengejaran, pola komunikasi sampai penutupan. Setelah itu, Tradisi *maddengngeng* juga terdapat fungsi – fungsi yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat bugis Desa Massila. Selain itu, dalam kerangka pikir juga terdapat perbedaan tradisi *maddengngeng* pada zaman dul dan tradisi *maddengngeng* pada masa sekarang.

Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu Tradisi *Maddengngeng* di Massila, maka penelitian ini memilih aktifitas masyarakat bugis dan yang menjadi lokasi penelitian yaitu di Desa Massila Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. Desa Massila merupakan salah satu daerah yang terkenal dengan masyarakat *paddengngeng*. Daerah ini dekat dengan pegunungan Massila dan terdapat banyak hutan, namun disisi lain daerah ini sudah tersentuh modernisasi. Dengan demikian daerah ini menjadi lokasi bagi peneliti untuk mendapatkan sumber yang berkaitan dengan penelitian.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang atau informan dan perilaku yang dapat diamati pada kondisi yang alamiah melalui observasi. Hasil dalam penelitian ini mementingkan pada data yang mengandung makna, yakni data yang sebenarnya atau data pasti yang mengandung suatu nilai dari data yang tampak.

Berikut dikemukakan beberapa pengertian penelitian kualitatif. *Pertama*, menurut Bogdan dan Taylor (1975:5), penelitian kualitatif adalah prosedur

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. *Kedua*, Kirk dan Miller (1986:9) mengartikan bahwa penelitian kualitatif adalah fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. *Ketiga*, menurut David Williams (1995) dalam Moleong (2004:5), penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. *Keempat*, Denzin dan Lincoln (1987) juga dalam Moleong (2004: 5) mengartikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar Alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.¹²

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perpektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan (Hadjar, 1996 dalam Basrowi dan Sukidin, 2002: 2). Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami suatu fenomena atau gejala sosial dengan lebih benar dan lebih objektif, dengan cara mendapatkan gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji. Penelitian kualitatif tidak untuk mencari hubungan atau pengaruh antar variabel-variabel, tetapi untuk

¹² Tohirin. Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012) Hlm: 2.

memperoleh. Pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena, sehingga akan dapat diperoleh teori.¹³

Antropologi merupakan bagian dari ilmu social yang mengkaji peristiwa – peristiwa yang terjadi atau lahir dari suatu masyarakat yang disebut dengan kebudayaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana peneliti langsung melakukan observasi di lapangan untuk menemukan data yang akurat. Kebudayaan merupakan sesuatu yang tidak bisa berdiri sendiri tanpa masyarakat sebagai pelaksana kebudayaan.

C. Informan Penelitian

Untuk menentukan informan digunakan konsep yang berprinsip bahwa seorang informan harus paham dan pernah terlibat langsung terhadap kegiatan *maddengngeng*. Penentuan informan dilakukan dengan teknik kesesuaian. Yaitu berdasarkan informasi yang dipahami, pernah dirasakan dan dilakukan oleh informan tersebut sampai peneliti mendapat jawaban yang detail atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Berdasarkan pendapat itu, informan kunci yang dipilih adalah *Faddengngeng* (pelaku kegiatan berburu) dan orang – orang yang terlibat langsung dalam kegiatan tersebut serta pengunjung yang datang dari luar Desa Massila. Adapun kriteria yang menjadi informan yaitu :

1. Para *paddengngeng* yang selalu melakukan pemburuan babi di Desa Massila Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.
2. Berusia 12 sampai 70 Tahun

¹³Jusuf Saewadji. Pengantar Metodologi Penelitian, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012) Hlm: 52.

3. *Paddengngeng* dengan fungsi yang berbeda – beda (fungsi social, fungsi terhadap masyarakat petani, fungsi hiburan, fungsi olahraga, fungsi kesehatan, dan fungsi ekonomi).

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kebudayaan ada berbagai bentuk strategi yang digunakan dalam pengumpulan data. Strategi dalam penelitian ini digunakan strategi etnografi. Oleh (Burgess, 1982:15) strategi etnografi yaitu penelitian dilakukan dengan memahami karakteristik kehidupan sosial budaya suatu masyarakat¹⁴. Pengumpulan data dengan strategi etnografi dilakukan dengan cara observasi, partisipasi, dan wawancara mendalam.

a. Kepustakaan

Pada tahap ini, penulis berusaha mengumpulkan beberapa sumber pustaka berupa buku – buku yang erat kaitannya dengan objek yang ditulis oleh penulis. Sumber – sumber tersebut dapat diperoleh peninjauan kepustakaan pada referensi – referesi yang mendukung seperti dalam buku, internet dan peneliti terdahulu oleh peneliti lain yang terkait dengan pengkajian penelitian ini. Dari kajian kepustakaan, peneliti juga menjadikan sumber referensi pada karya – karya terdahulu berupa penelitian, buku, maupun makalah yang memiliki keterkaitan dengan perkembangan tradisi *maddengngeng* di massila.

¹⁴ Maryaeni. Metode Penelitian Kebudayaan. Jakarta. Bumi aksara. hlm 26

b. Penelitian Lapangan

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam metode penelitian ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.¹⁵ Dalam penelitian lapangan, peneliti menempuh dua cara yaitu observasi dan wawancara.

1) Observasi

Observasi adalah cara atau alat pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis gejala – gejala yang diselidiki¹⁶. Dengan melakukan observasi, penulis dapat memperoleh data yang diperlukan. Cara ini dilakukan dengan turun langsung pada objek penelitian yaitu pada masyarakat Bugis Desa Massila.

2) Wawancara

Sumber lisan dalam penulisan antropologi sangatlah membantu dimana penulis berinteraksi secara langsung dengan sumber yaitu informan. Sumber lisan yang diperoleh dari wawancara dengan beberapa tokoh dari pengusaha, penggerak, ataupun tokoh ahli yang paham dengan kondisi lingkungan serta kegiatan dari objek penelitian. Sumber lisan dengan teknik wawancara menjadi langkah yang tepat karena dengan hal demikian, peneliti secara langsung tahu dan aktif dalam penelusuran dalam pengumpulan data. Wawancara ditujukan kepada

¹⁵ Moh. Nazir. 1988,” *Metode Penelitian* “, Jakarta: Ghalian Indonesia, hlm.211

¹⁶ Colid Narbuko.2005.*metodologi penelitian*.Jakarta:Bumi Aksara.hlm.70

informan bertujuan untuk mengumpulkan informasi ataupun data yang relevan dan penghimpunan data langsung dari sumbernya.

Pada penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan cara mendatangi lokasi penelitian. Peneliti mendatangi tempat *paddengngeng* melakukan pemburuan, kemudian melakukan wawancara secara lepas dengan berpatokan dari pertanyaan yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Pertanyaan diajukan oleh peneliti kepada informan sambil mencatat langsung hasil wawancara yang dilakukan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan data dari beberapa sumber yang dibutuhkan dan relevan dengan permasalahan penelitian berupa foto – foto dan bukti – buki kebudayaan *maddengngeng* masyarakat bugis Desa Massila. Dokumentasi dijadikan sebagai sumber pelengkap dalam teknik pengumpulan data pada saat penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dokumentasi dalam bentuk foto langsung di lokasi penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Setelah sumber terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa sumber tersebut melalui beberapa kegiatan. Kegiatan analisis data adalah pengurutan data sesuai dengan rentang permasalahan atau urutan pemahaman yang ingin diperoleh, pengorganisasian data dalam formasi atau kategori sesuai dengan antisipasi peneliti, interpretasi peneliti berkenaan dengan signifikan butir – butir ataupun satuan data yang sejalan dengan pemahaman yang ingin diperoleh,

serta penilaian atas butir ataupun satuan data sehingga membuahkan kesimpulan (baik atau buruk, tepat atau tidak tepat, signifikan atau tidak signifikan)¹⁷. Tahap ini sangatlah penting guna menganalisis dan membuktikan kevalidan data – data yang diperoleh.

Mengacu pada model analisis interaktif yang diajukan (Huberman dan Miles, 1994:431), dalam melakukan kegiatan analisis tersebut maka perlu diperhatikan tahap interaktif berikut.

1. Penataan “ data mentah “, data tersebut mungkin berupa catatan lapangan, rekaman maupun dokumen.
2. Pemilahan data yang didasarkan pada hasil penulisan ulang, transkripsi, maupun catatan reflektif dan memo yang disusun ketika melakukan pengumpulan data.
3. Pengkodean data sesuai dengan karakteristik informasi yang dimuat dalam kaitannya dengan focus pemahaman yang ingin diperoleh.
4. Mempertalikan koherensi data secara analisis, dalam arti peneliti berusaha memahami hubungan antara informasi yang termuat dalam satuan data yang satu dengan yang lain sehingga dapat dipahami kohorensi semestinya.
5. Identifikasi hubungan makna antara data yang satu dengan data yang lain sehingga peneliti dapat menentukan satuan dan hubungan secara tepat.

¹⁷ Maryaeni. Metode Penelitian Kebudayaan. Jakarta. Bumi aksara. hlm 75

6. Transposisi data kedalam bentuk bagan spesifikasi, matriks, table, histogram, grafik dan sebagainya sesuai dengan karakteristik informasi yang tercantum di dalamnya.
7. Pemaparan makna, informasi, ataupun karakteristik secara empiris sesuai dengan sekuensi penjelasan/deskripsi yang diberikan.
8. Penulisan ulang, pemaparan makna, informasi, ataupun karakteristik dalam dimensi hubungannya dengan masalah, landasan teori yang digunakan, dan temuan pemahaman yang didapatkan.

F. Dekripsi Fokus Penelitian

Untuk memberikan pemahaman yang jelas setelah melakukan penelitian, maka peneliti mendeskripsikan focus kajiannya adalah sebagai berikut :

1. Tradisi adalah pengetahuan atau kegiatan yang dilakukan dari generasi ke generasi dan dikembangkan serta dilestarikan dengan cara – cara tradisional dalam suatu individu atau komunitas.
2. *Maddengngeng* adalah suatu kegiatan yang secara turun temurun selalu dilakukan dengan mengutamakan kekuatan fisik dan kerjasama serta hal – hal yang berhubungan dengan kepercayaan – kepercayaan atau hal gaib.
3. Taradisi *maddengngeng* merupakan suatu kegiatan yang secara turun temurun selalu dilakukan serta dilestarikan oleh suatu komunitas dengan cara – cara tradisional serta mengutamakan kekuatan fisik dan kepercayaan – kepercayaan nenek moyang para *paddengngeng*.

G. Teknik Pengabsahan Data

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengabsahan data menggunakan teknik *member check*, untuk memastikan jawaban yang diberikan informan valid, peneliti menanyakan ulang pertanyaan yang jawabannya dianggap meragukan oleh peneliti. Pengabsahan data atau validitas data diterapkan dalam rangka membuktikan kebenaran temuan hasil penelitian dengan kenyataan dilapangan. *Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.¹⁸

¹⁸ Prof. Dr. Jam'an Satori, Ma. Dr Aan Komariah, M.Pd.2014, "*Metode Penelitian Kualitatif*". , Bandung, Alfabeta CV, Hlm. 173



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dalam bagian ini akan disajikan tentang profil wilayah penelitian meliputi keadaan geografis Desa Massila, keadaan penduduk, tingkat pendidikan, mata pencaharian, sarana dan prasarana yang dimiliki. Untuk lebih jelasnya dapat disimak sebagai berikut:

1. Keadaan Geografis

Secara geografis Desa Massila terletak diantara $3^{\circ} 19' 2''$ Lintang Selatan dan $155^{\circ} 47' 15''$ Bujur Barat. Secara umum keadaan topografi desa Massila adalah daerah dataran rendah dan daerah perbukitan. Wilayah dusun Kadieng berada di daerah perbukitan sedangkan sisanya berada di daerah dataran rendah. Desa Massila terdiri lima dusun yakni dusun Massila, dusun Pallabureng, dusun Barugae, dusun Mattoanging, dan dusun Kadieng. Serta mempunyai batas wilayah administratif sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara : Desa Pationgi Kec. Patimpeng
- 2) Sebelah Selatan : Desa Masago Kec. Patimpeng
- 3) Sebelah Barat : Desa Pacing Kec. Patimpeng
- 4) Sebelah Timur : Desa Maddandrengpulu Kec. Patimpeng

Luas wilayah Massila sekitar $21,15 \text{ km}^2$, sebagian besar lahan di desa Massila digunakan sebagai lahan pertanian, perkebunan, dan peternakan selebihnya tempat tinggal. Iklim desa Massila sebagaimana desa-

desa lain di wilayah Indonesia beriklim tropis dengan dua musim, yakni kemarau dan hujan.

2. Keadaan Penduduk

Berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2014, jumlah penduduk Desa Massila sebanyak 2.453 Jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persen (%)
1.	Laki-laki	1020	41,58
2.	Perempuan	1433	58,42
Total		2453	100

Sumber : Kantor Desa Massila (2014)

Dapat diketahui dari paparan tabel diatas bahwa jumlah penduduk Desa Batulappa yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1020 Jiwa atau 41,58 persen dan yang mendominasi penduduknya berjenis kelamin perempuan sebanyak 1433 Jiwa atau 58,42 persen.

3. Tingkat Pendidikan

Penduduk merupakan salah satu faktor penggerak yang cukup penting dalam perkembangan roda perekonomian, yang dalam jumlah besar dapat menjadi penggerak pembangunan yang mempengaruhi terhadap

berkembangnya daerah tersebut, tetapi juga di sisi lain hal ini akan menjadikan banyaknya jumlah penduduk yang tidak memiliki lapangan pekerjaan. Suatu daerah akan mengalami kemajuan apabila didukung oleh sumber daya manusia yang memadai dan memiliki kualitas yang baik begitu pula sebaliknya. Pendapat ini didasarkan pada anggapan bahwa masyarakat dengan segala kemampuannya merupakan pelaksana pembangunan di daerahnya.

Sumber daya manusia sebagai sumber daya pembangunan menekankan masyarakat sebagai pelaku pembangunan yang memiliki etos kerja produktif, keterampilan serta kreativitas. Berhasilnya pembangunan daerah bergantung pada peran aktif masyarakat, sikap mental, tekad, dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi tantangan. Dengan kata lain, pendidikan merupakan bagian integral dari pembangunan, salah satu tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan pembangunan suatu wilayah yaitu sumber daya manusianya, dalam hal ini jenjang pendidikan yang telah mereka lalui. Paparan agar lebih jelasnya jenjang pendidikan penduduk Desa Massila dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Massila

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persen (%)
1.	Tidak ada	798	32.5
2.	Sekolah Dasar (SD)	461	18.7
3.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	509	20.7
4.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	557	22.7
5.	Diploma	73	2.97
6.	Strata Satu (S1)	54	2.20
7.	Strata Dua (S2)	1	0.08
Jumlah		2453	100

Sumber : Kantor Desa Massila (2015)

Setelah memperhatikan tabel diatas dapat diketahui tingkat pendidikan pada penduduk Desa Batulappa bahwa ada yang tidak sekolah sebanyak 798 Jiwa atau 32,5 persen, penduduk yang pendidikannya Sekolah Dasar (SD) sebanyak 461 Jiwa atau 18,7 persen, penduduk yang pendidikannya Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 509 Jiwa atau 20,7 persen, penduduk yang pendidikannya Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 557 Jiwa atau 22,7 persen. Adapula penduduk yang berpendidikan Diploma sebanyak 73 Jiwa atau 2,97 persen, penduduk yang berpendidikan Strata Satu (S1) sebanyak 54 Jiwa atau 2,20 persen dan yang terakhir penduduk berpendidikan Strata Dua (S2) sebanyak 1 Jiwa atau 0,08 persen.

Pendidikan merupakan bagian integral dari pembangunan, salah satu tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Karena pembangunan tidak dapat mengandalkan hanya pada sumber daya manusia dan alam saja, maka usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia mutlak diperlukan. Untuk mencapai tujuan ini salah satu cara yang harus ditempuh adalah lewat pembangunan sarana pendidikan. Peningkatan sarana pendidikan tersebut secara otomatis memberi pengaruh terhadap tingkat pendidikan masyarakat termasuk juga di Desa Massila.

Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi besar kecilnya pembangunan di suatu daerah. Hal ini disebabkan oleh pembangunan di suatu daerah banyak ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Dengan kata lain pendidikan merupakan tolok ukur dari pembangunan yang terjadi pada suatu wilayah, sehingga pendidikan perlu ditingkatkan agar lebih baik lagi. Di Desa Massila terdapat fasilitas pendidikan yang disediakan untuk menunjang pendidikan masyarakatnya dan sebagai usaha untuk peningkatan mutu pendidikan. Usaha tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan dalam pembangunan sarana dan prasarana pendidikan.

Maka pemerintah Desa Massila memberikan dukungan terhadap dunia pendidikan dengan menyediakan fasilitas pendidikan berupa gedung atau bangunan sekolah. Untuk lebih jelasnya tentang fasilitas pendidikan di Desa Massila dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.3 Jumlah Fasilitas Pendidikan Menurut Jenjang Pendidikan

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	Sekolah Taman Kanak-kanak	1
2.	Sekolah Dasar (SD)	2
3.	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)	1
4.	Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)	1
Total Fasilitas Pendidikan		5

Sumber : Kantor Desa Massila (2015)

4. Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan bagian dari ekonomi penduduk yang paling penting karena sebagai sumber penghidupan manusia untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan bagi kelangsungan hidupnya. Tingkat pendidikan suatu masyarakat akan mempengaruhi sistem mata pencaharian dari masyarakat itu sendiri, dalam arti kata pada masyarakat di mana tingkat pendidikannya tinggi, dengan cara kehidupan modern, mempunyai sistem mata pencaharian yang berbeda dengan masyarakat yang taraf pendidikannya rendah yang cara hidupnya sederhana.

Selain itu, lingkungan atau keadaan alam pun dapat menentukan pola dan sistematika yang dipakai dalam aktivitas hidupnya. Masyarakat pegunungan mempunyai ciri-ciri sistem mata pencaharian tersendiri yang berbeda dengan sistem mata pencaharian masyarakat di daerah dataran rendah.

Penduduk Desa Massila pada kesehariannya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya cenderung mereka mengelola lahan yang dimiliki. Untuk lebih jelasnya tentang mata pencaharian penduduk Desa Massila dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4 Mata Pencaharian Penduduk Desa Massila

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Persen (%)
1.	Tidak Bekerja	471	19.2
2.	Ibu Rumah Tangga (IRT)	699	28.5
3.	Petani	1094	44.6
4.	Wiraswasta	56	2.3
5.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	31	1.3
6.	Polisi / TNI	9	0.4
7.	Lainnya	93	3.7
Jumlah		2453	100

Sumber : Kantor Desa Massila (2015)

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa mata pencaharian penduduk Desa Massila paling banyak petani dengan jumlah 1094 Jiwa atau 44,6 persen, penduduk yang hanya sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 699 Jiwa atau 28,5 persen, penduduk yang bermata pencaharian sebagai wiraswasta sebanyak 56 Jiwa atau 2,3 persen, penduduk yang bekerja sebagai PNS sebanyak 31 Jiwa atau 1,3 persen, penduduk yang bekerja sebagai

Polisi atau TNI sebanyak 9 Jiwa atau 0,4 persen. Sedangkan sisanya bermata pencaharian lainnya seperti tukang batu, sopir, montir dan tukang listik sebanyak 93 orang atau 3,7 persen. Tetapi ada juga yang belum bekerja dengan alasan masih bersekolah sebanyak 471 Jiwa atau 19, 2 persen.

5. Profil Informan

Demi mengenal secara singkat informan dalam penelitian ini, maka disajikan profil informan yang meliputi tingkat umur, tingkat pendidikan dan lamanya menjadi *paddengngeng* (pemburu). Untuk lebih jelasnya disajikan sebagai berikut:

a. Tingkat Umur

Dengan melihat tingkatan umur maka mencerminkan tingkah laku atau sikap dalam keseharian. Baik itu dalam bekerja ataupun dilingkungan masyarakat sekitarnya, ini menjadikan sebuah patokan ketika berpikir demi keamanan hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan sehari - hari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5 Profil Informan Menurut Tingkat Umur

No.	Tingkat Umur	Jumlah	Persentase
1.	10 – 20	2	10
2.	21 – 30	2	10
3.	31 – 40	8	40
4.	41 – 50	6	30
5.	51 – 70	2	10
Jumlah Informan		20	100

Sumber : Hasil Wawancara (2015)

b. Tingkat Pendidikan

Ilmu pengetahuan diperoleh ketika seorang individu bersekolah, tetapi tidak menutup kemungkinan akan diperoleh juga melalui kehidupan sehari-hari. Pada masyarakat Desa Massila yang menjadi informan juga berbeda-beda tingkat pendidikannya dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Profil Informan Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persen (%)
1.	Sekolah Dasar (SD)	4	20
2.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	8	40
3.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	8	40
Jumlah		20	100

Sumber: Hasil Wawancara 2015

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pendidikan informan dalam penelitian ini ada Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 8 orang atau 40 persen serta informan paling banyak pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 4 orang atau 20 persen. Sedangkan sisanya menuntut ilmu hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 8 orang atau 40 persen.

c. Lamanya Menjadi *Paddengngeng*

Para informan yang adalah masyarakat yang menjadi *paddengngeng* dengan perbedaan dalam hal lamanya menjadi *paddengngeng* dengan yang *paddengngeng* lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat disimak pada tabel berikut :

Tabel 4.7 Profil Informan Menurut Lamanya Menjadi *Paddengngeng*

No.	Lamanya Menjadi <i>Paddengngeng</i>	Frekuensi	Persen (%)
1.	3 Tahun	4	20
2.	10 Tahun	9	45
3.	20 Tahun	2	10
4.	30 Tahun	4	20
5.	40 Tahun	1	5
Jumlah		20	100

Sumber: Hasil Wawancara 2015

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa informan paling banyak telah menjadi *paddengngeng* selama 10 Tahun sebanyak 9 orang atau 45 persen. Sisanya ada yang menjadi *paddengngeng* selama 3 Tahun dan 30 tahun masing – masing sebanyak 4 orang atau 20 persen, yang menjadi *paddengngeng* selama 20 Tahun sebanyak 2 orang atau 10 persen, serta yang paling lama menjadi *paddengngeng* selama 40 tahun adalah hanya 1 orang atau 5 persen.

B. Proses dalam Tradisi *Maddengngeng* Babi Yang Berlangsung di Masyarakat Bugis Desa Massila

Tradisi *maddengngeng* babi adalah salah satu kegiatan masyarakat bugis Desa Massila yang sangat rutin dilaksanakan pada waktu – waktu tertentu. Namun, kegiatan ini bukan suatu kegiatan yang serta merta langsung dilaksanakan ketika ada keinginan, melainkan kegiatan ini dilaksanakan dengan berbagai tahapan atau proses yang perlu dilakukan baik itu sebelum, sementara, bahkan sampai selesainya kegiatan ini harus melewati berbagai proses yang telah turun temurun dilakukan sejak dikenalnya tradisi *maddengngeng* ini.

Proses yang dimaksudkan pada uraian di atas, juga terdiri dari berbagai tahapan yaitu mulai dari perencanaan, persiapan, pelaksanaan, hingga penutupannya.

a. Perencanaan

Dalam tahapan awal yang merupakan suatu proses *maaddengngeng* yaitu terdapat suatu perencanaan. Perencanaan yang dimaksudkan adalah, tahap sbelum dilakukannya persiapan. Pada tahap perencanaan, terdapat berbagai jenis kegitan yang dilakukan oleh *paddengngeng*. Tahapan – tahapan itu merupakan kunci kesuksesan dalam melaksanakan kegiatan *maddengngeng*.

Tahap pertama, yaitu *survey medan*. Tahap ini secara tidak langsung atau tidak sengaja juga bias dilakukan, misalnya saja, ketika pelaku *paddengngeng* melakukan kunjungan ke tanaman pertaniannya, lalu

menemukan bekas atau jejak babi yang sudah merusak tanaman pertaniannya atau jika berkunjung ke daerah lain lain kemudian mendapatkan informasi dari warga tentang babi tersebut, maka pelaku *paddengngeng* ini akan melakukan musyawarah dengan *paddengngeng* lain yang merupakan langkah ke dua dalam proses *maddengngeng* babi.

Musyawah, adalah tahap kedua dalam proses *maddengngeng* babi. Dalam tahap ini, musyawarah dilakukan dengan saling menghubungi *paddengngeng* lainnya untuk dapat berkumpul dalam suatu tempat atau memilih salah satu dari rumah *paddengngeng* tersebut. Setelah berkumpul, maka mulailah saling berargumentasi tentang keberadaan babi yang sudah meresahkan penduduk sekitar dengan mengganggu tanaman petani. Para *paddengngeng* saling mengeluarkan pendapat kapan dan dimana akan dilakukan kegiatan *maddengngeng* tersebut. Setelah berbincang – bincang sekitar kurang lebih empat jam yang berlangsung pada malam hari, maka tibalah saatnya untuk memutuskan kapan waktu dan tempat yang akan dilakukan kegiatan *maddengngeng* babi tersebut.

b. Persiapan

Dalam pelaksanaan *maddengngeng* babi, dibutuhkan berbagai macam persiapan yang matang sebelum turun ke area pemburuan babi agar tidak ada lagi kendala atau rintangan pada saat proses *maddengngeng* babi berlangsung. Maka dari keadaan ini, *paddengngeng* sangat membutuhkan berbagai macam persiapan seperti peralatan, pakaian,

kekuatan fisik dan mental, bekal makanan dan minuman, serta tolak bala juga sangat diperlukan.¹⁹

1. Peralatan Maddengngeng (Berburu) Babi

Dalam proses *maddengngeng* yang merupakan permainan tradisional, maka peralatan yang digunakan juga adalah peralatan tradisional. Karena seiring perkembangan zaman, maka *maddengngeng* pada saat ini peralatannya juga ikut menjadi peralatan modern. Namun peralatan tradisional masih tetap juga dipergunakan.

Peralatan tradisional itu berupa tombak , yang terdiri dari tombak lurus (bessi levang), dan tombak kaitan (kanjai). Fungsi dari tombak lurus ini adalah untuk menombak babi yang berdiam di tempat. Tombak lurus ini bias saja terlepas ketika babi itu mengamuk, jadi pemegangan tombak lurus ini harus benar – benar kuat agar tidak terjadi hal – hal yang tidak diinginkan. Lain halnya dengan tombak kaitan, tombak kaitan adalah tombak yang sangat berfungsi dan sangat banyak digunakan ketika babi sedang berlari. Tombak kaitan itu ketika sudah menusuk salah satu bagian tubuh babi, maka tombak kaitan ini sangat susah untuk terlepas, maka dari itu sering digunakan pada saat berlari. Agar babi itu tidak mudah lepas setelah terjadi tusukan.

Peralatan tradisional yang lain adalah parang. Pada masyarakat bugis, parang merupakan peralatan yang multi fungsi. Dalam dunia perburuan, parang juga memiliki banyak fungsi, dapat digunakan untuk

¹⁹ Prof. Dr. Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi* : Rineka Cipta. Hlm 217

membantu tombak agar babi tidak bergerak lagi. Selain itu, parang juga berfungsi untuk memotong babi yang sudah mati untuk selanjutnya dibagikan kepada para *paddengngeng* lainnya.

Selain peralatan tradisional tersebut, peralatan modern yang digunakan adalah senjata laras panjang. Namun alat ini jarang dijumpai di area perburuan. Alat ini biasa digunakan ketika pelaku *paddengngeng* itu adalah dari pihak Polri atau TNI.

Peralatan di atas harus dipersiapkan sebaik – baiknya sebelum meninggalkan rumah karena tanpa alat – alat atau peralatan itu ketika melakukan *addengngeneng* semua akan sia – sia atau tidak membuahkan hasil yang diharapkan. Tanpa peralatan sangat susah untuk menangkap babi hutan. Yang ada hanya serangan balik dari babi hutan yang dapat mengancam keselamatan jiwa *paddengngeng*.

2. Pakaian

Pakaian juga merupakan hal yang perlu diperhatikan dan dipersiapkan sebelum melakukan *addengngeneng* guna untuk keamanan diri dari serangan babi hutan maupun hewan lainnya. Pakaian yang perlu disiapkan sebelum *maddengngeng* yaitu sepatu laras atau sepatu gunung, jaket tebal, topi rimba atau topi koboi, celana panjang, dan kalau bias juga disiapkan kacamata hitam. Pakaian yang digunakan dari segi warna harus warna yang tidak mencolok atau warna yang bisa bersahabat dengan alam seperti warna hitam dan coklat.

Maddengngeng merupakan kegiatan yang bersentuhan langsung dengan alam dan agar babi hutan menganggap bahwa *paddengngeng* itu adalah bagian – bagian dari hutan bukan manusia maka *paddengngeng* menggunakan pakaian yang menyatu dengan alam maka dilakukanlah penyamaran. Maka pakaian yang digunakan *paddengngeng* adalah pakaian yang bisa menyatu dengan alam. Misalnya dari warna, warna yang sering digunakan yaitu warna hitam, putih, coklat, biru malam, atau hijau tua. Selain dari warna, ada macam – macam pakaian yang jug perlu dipersiapkan, seperti baju lengan panjang, celana panjang, topi rimba atau topi koboi, jaket, sepatu laras atau sepatu gunung.

Semua itu harus dipersiapkan agar terhindar dari bahaya serangan babi hutan, duri serta ranting – ranting pohon yang dapat mengancam keselamatan *paddengngeng*. Selain menghindari bahaya tersebut, penggunaan pakaian yang serba tertutup bertujuan untuk menghindari sengatan matahari langsung. Lain halnya ketika dilakukan pada malam hari, pakaian itu bertujuan untuk melindungi tubuh dari dinginnya angin malam di tengah hutan.

3. Fisik dan mental

Sebelum melakukan pemburuan, fisik dan mental merupakan sesuatu yang harus di persiapkan dengan matang. Fisik dan mental adalah modal utama untuk *maddengngeng*. Fisik dan mental yang dimaksud adalah kesehatan stabil seperti kuat berlari, tidak sedang mengidap

penyakit jantung dan asma, tidak penakut pada hewan terutama babi, dan tidak dalam keadaan buta.

Para *paddengngeng* kondisi kesehatan adalah hal utama yang perlu dipersiapkan dan diperhatikan. Mengingat kegiatan *maddengngeng* dilakukan pada tempat terbuka atau alam bebas, maka harus mempersiapkan kondisi kesehatan yang betul – betul sehat agar mampu menghadapi tantangan – tantangan di arena pemburuan. Kondisi kesehatan harus mulai diperiksa pada saat bangun tidur. Apakah kondisi badan masih sehat atau apakah ada cacat. Selain itu, perasaan juga harus betul – betul tenang dan konsentrasi yang baik.

4. Bekal (makanan dan minuman)

Bekal tidak lupa juga dipersiapkan sebelum *maddengngeng*, hal ini untuk mengantisipasi keadan lapar dan haus apabila dilakukan sehari penuh. Makanan dan minuman sangat dibutuhkan karena merupakan sumber energy yang dapat memberikan kekuatan pada saat berlari. Tanpa makan dan minum seharian tubuh akan terasa loyo sehingga tidak sanggup untuk berlari dengan cepat.

Persiapan makanan yang akan dibawa sebagai bekal ke area pemburuan merupakan hal yang sangat diprhatikan. Dalam persiapan bekal ini, bukan cuma pelaku *paddengngeng* yang menyiapkan, namun istri serta anak atau orangtua juga ikut serta membantu mempersiapkannya. Karena dalam kegiatan *maddengngeng* ada makanan yang memang tidak boleh dibawa ke area pemburuan.

Makanan yang merupakan pantangan pada saat *maddengngeng* adalah songkolo hitam dan ubi kayu. Songkolo hitam menjadi pantangan bagi *paddengngeng* karena songkolo hitam dipercayai mengurangi semangat *paddengngeng* atau dengan kata lain songkolo hitam dapat membuat para pelaku *paddengngeng* loyo tidak mampu mengejar hewan buruannya. Selain itu, songkolo hitam pantang untuk di bawah ke arena pemburuan karena masyarakat bugis mempercayai bahwa ketika membawa songkolo hitam akan dikerumungi tawon ketika ada saran tawon disekitar arena pemburuan. Lain halnya dengan ubi kayu, kalau ubi kayu, sangat dilarang dibawa ketika melakukan pemburuan babi karena ubi kayu merupakan makanan kesukaan babi. Maka dari itu, untuk menghindari serangan babi hutan, *paddengngeng* tidak boleh membawa ubi kayu pada saat *maddengngeng*. Sedangkan makanan dan minuman yang sering dibawah berupa burasa (buras), gogoso (gogos), bajabu (lauk pengganti dari kelapa parut), gula merah, asam, garam, madu, air putih atau the manis serta kopi. Tergantung dari selera masing – masing individu *paddengngeng*.

5. Tolak bala

Selain peralatan, pakaian, fisik, makanan dan minuman, masih ada satu hal yang belum yaitu tolak bala. Tolak bala atau melakukan baca – baca untuk meminta perlindungan agar diberikan keselamatan untuk bisa kembali berkumpul dirumah bersama keluarga. Tolak bala adalah hal yang harus dilakukan dengan sungguh – sungguh dan tidak perlu berlaku angkuh dengan kekuatan yang dimiliki.

Tolak bala dilakukan dengan memanjatkan doa – doa kepada yang Kuasa serta meminta izin kepada pemimpin jin iblis yang menjadi pemimpin babi dimana diketahui bahwa babi merupakan hewan yang haram bagi umat islam. Setelah melakukan tolak bala, barulah kemudian keluar meninggalkan rumah untuk selanjutnya melakukan *addengngeneng* di hutan atau di lokasi yang telah disepakati sebelumnya.

Seperti dengan informan yang bernama Jusman (37 tahun), yang sangat susah untuk saya dapatkan salah satu bacaan tolak bala pada saat akan keluar rumah yaitu :

“ *Ming Bessi Ri Laleng Bessi Risaliweng Bessi Usampu Bessi Uallifa Bessi Uala Fanimbolo Bessi Uala Akubbengeng, BarakkalailahIllahLlah.* (Wawancara, 9 Mei 2015)

c. Pelaksanaan

Setelah persiapan selesai, maka langkah selanjutnya yaitu pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan, kemampuan para pelaku *paddengngeng* akan dikeluarkan sekuat tenaga di area pemburuan. Beberapa langkah pada tahap pelaksanaan yaitu,

1) Pembagian Kelompok

Kegiatan *maddengngeng* merupakan suatu kegiatan yang mengutamakan kerjasama. Maka dari itu, pembagian kelompok sangat di butuhkan agar proses *maddengngeng* dapat berjalan sesuai dengan harapan bersama. *Maddengngeng* adalah sekumpulan orang yang tergabung dalam satu kelompok besar atau dengan kata lain adalah suatu komunitas besar yang melakukan kegiatan pada alam bebas.

Dalam proses pelaksanaan *maddengngeng*, kelompok utama akan dibagi lagi menjadi kelompok kecil pada saat sampai di area pemburuan. Pembagian kelompok kecil itu dibagi menjadi empat bagian, yaitu kelompok penjagaan barat, selatan, utara dan timur. Pembagian kelompok ini dibagi dengan empat bagian dengan tujuan dapat saling menutupi sudut – sudut sehingga babi tidak akan bisa lolos dari buruan *paddengngeng*.

2) Pencarian

Setelah melakukan pembagian kelompok, maka dilakukanlah pencarian hewan buruan dengan menyusuri area – area perkebunan warga terutama area yang di penuh dengan tebu. Di area ini, babi banyak bersembunyi karena tebu tumbuh dengan lebat sehingga para *paddengngeng* sulit untuk menemukan babi yang menjadi hewan buruannya. Hal ini juga merupakan penyebab utama masuknya babi rusa di daerah pemukiman warga.

3) Pengejaran

Setelah proses pencarian, dan selanjutnya sudah mendapatkan jejak babi hutan, maka dilakukanlah pengejaran dengan mengikut sertakan anjing – anjing andalan para *paddengngeng*. Walaupun *paddengngeng* telah dibagi menjadi kelompok kecil dan menempati berbagai sudut, namun masih tetap sangat sulit untuk menangkap babi hutan. Maka dari itu, proses pengejaran merupakan proses yang sangat menguras tenaga, karena *paddengngeng* tidak memandang medan pada saat mengejar hewan buruannya.

Paddengngeng dengan prinsip kuatnya pantang pulang sebelum tombak makan, maka segala cara dilakukan demi mendapatkan babi hutan.

4) Pola Komunikasi

Mengingat kegiatan *maddengngeng* dilakukan di alam bebas terbuka, dan banyak rintangan yang dihadapi maka komunikasi dilakukan dengan dua cara yaitu dengan komunikasi bahasa dan komunikasi isyarat.

Komunikasi bahasa dilakukan ketika melakukan perundingan, atau juga bisa dilakukan walaupun berjauhan dengan *paddengngeng* yang lain dengan cara teriakan – teriakan khusus yang merupakan kode pada saat *maddengngeng* . Sedangkan komunikasi isyarat dilakukan ketika hewan buruan ada disekitar *paddengngeng* dan bersembunyi dari hewan buruan itu untuk melakukan jebakan dengan bentuk komunikasi isyarat itu berupa kode – kode yang dilakukan oleh anggota tubuh yang mudah dipahami oleh *paddengngeng* lainnya.

Dari aktifitas *maddengngeng* babi yang dilakukan oleh masyarakat pada zaman dulu yang dilakukan dengan bersama – sama dengan seluruh laki – laki yang mampu pergi berburu dari satu *fabbanua* (kampung), kemudian lama – kelamaan aktifitas ini berkembang dengan diikuti oleh *fabbanua* – *fabbanua* lainnya dalam satu kecamatan sampai akhirnya kegiatan ini terorganisir dilaksanakan dalam satu kabupaten. Aktifitas

faddengngeng ((pemburu) babi yang melibatkan peserta diluar dari *fabbanua* disebut dengan buru kongsi.²⁰

Dalam pelaksanaan *maddengngeng*, tampak sangat unik dan mempunyai pola tersendiri di dalam pelaksanaannya. Kegiatan *maddengngeng* ini ketika tidak sedang musim panen padi, kacang, tebu, biasanya dilakukan dua kali seminggu dan sangat digemari oleh masyarakat pecandu permainan ini. Misalnya masyarakat mendapatkan info kalau di suatu bukit atau kampung sedang banyak babi hutan, maka warga punakan segera mengadakan rapat kampung. Dalam rapat itu, kemudian ditentukan jadwal perburuan.

Pelaksanaan *maddengngeng* juga bermacam – macam, ada yang dinamakan *maddengngeng biasami* (berburu biasa dalam kelompok kecil lima sampai duapuluh orang, *maddengngeng loppo* (berburu besar – besaran sekitar seratus sampai duaratusan orang.²¹ *Maddengngeng* saat sekarang ini tidak lagi dilakukan pada malam hari, melainkan pada siang hari. Pelaksanaannya yaitu mulai meninggalkan rumah setelah sholat subuh dan melakukan perjalanan kakike tempat yang telah disepakati bersama dengan individu yang lain. Jalan kaki merupakan pilihan yang harus ditempuh tidak dengan menaiki kendaraan bermotor maupun mobil karena alasan pertama yaitu *faddengngeng* harus mengikut sertakan anjingnya yang mana rata – rata *faddengngeng* memiliki anjing peliharaan lima

²⁰Soeprayogi H. 2005. *Berburu babi* :Kajian Antropologis Terhadap Permainan Rakyat Minangkabau Sebagai Salah Satu Pembentuk Identitas Budaya Di Sumatera Barat.

²¹ *Maddengngeng biasami* (berburu biasa dalam kelompok kecil) dan *maddengngeng loppo* (berburu besar – besaran sekitar seratus sampai duaratus orang).

sampai sepuluh ekor setiap orangnya, selain itu juga karena *faddengngeng* harus melewati jalan yang tidak memungkinkan untuk dilalui kendaraan bermotor. Lain halnya dengan *paddengngeng* yang mempunyai kuda, karena kuda bisa dijadikan sebagai kendaraan menuju lokasi *addengngeneng* bahkan sampai dengan proses pengejaran hewan buruan bisa digunakan.

Setelah sampai dilokasi pertemuan dengan kelompok yang lain, maka dilakukanlah pembagian wilayah yang akan dijaga masing – masing. Ada di sebelah barat (*diaja*), ada di sebelah selatan (*diattang*), ada di sebelah utara (*diahang*), dan ada disebelah timur (*dilau*). Setelah pembagian wilayah dilakukan, maka secara bersamaan semua menuju wilayah yang telah menjadi tanggung jawab penjagaan. Dalam menjaga wilayahnya tidak mesti hanya tinggal diam ditempat, melainkan melakukan perjalanan terus menerus sampai mendapatkan babi hutan yang merupakan incaran utama *faddengngeng*.

Setelah menemukan atau melihat babi, segeralah mengejar dengan bantuan anjing sambil meneriaki atau memberikan kode dengan bentuk gerakan atau kode suara kepada *faddengngeng* lainnya. Untuk meminta bantuan agar segera bersama - sama melakukan pengejaran sambil membawa alat – alat seperti parang, *kanjai*, untuk selanjutnya dilempar diarahkan ke babi yang diburu yang dilakukan secara bergantian sampai babi itu tergeletak kesakitan. Sambil melakukan perburuan, para *paddengngeng* kembali mengeluarkan bacaan "*Gilikko Mai Syakkeni*

Engkai Assongiremmu “. Tidak jarang ditemukan babi yang sudah tergeletak masih melakukan perlawanan dengan membuka mulutnya sambil menyerang kearah *faddengngeng*. Untuk menghindari hal – hal yang tidak diinginkan, lagi – lagi *faddengngeng* kembali mengeluarkan bacaan keperayaannya dengan harapan babi tidak melakukan perlawanan. Bacaan itu adalah “ *Summung Bukemung Umyung Fahum La yurjiun* “. Bacaan ini dikeluarkan dengan mempercayai bahwa mulut babi tidak bisa terbuka dan tidak melakukan perlawanan.

Setelah babi tidak berdaya atau mati, *faddengngeng* kembali memanjatkan doa untuk membuka kembali mulut babi yang sudah mati agar meninggal dalam keadaan baik. Sehingga konon cerita *faddengngeng* tidak berdosa telah membunuh babi hutan tersebut. Bacaan itu adalah, “ *Walahaulah Wala Akbaha* “.

Setelah proses di atas selesai, maka satu atau dua orang diantara pemburu tersebut segera mengambil kayu kemudian mengangkat atau menyeret babi sambil melakukan pemburuan babi lagi selanjutnya. Setelah siang hari tiba, maka istirahat pun tiba, kurang lebih dua jam waktu istirahat digunakan. Saat istirahat itu, digunakan untuk memakan makanan yang di bawah dari rumah sambil bercerita dengan yang lainnya tentang apa yang sudah dilakukan sebelumnya serta bagaiman strategi selanjutnya yang akan dilakukan. Karena setelah istirahat proses *maddengngeng* kembali dilanjutkan sampai sore.

Setelah diputuskan bersama untuk *addengngeneng* diakhiri, maka kembalilah berkumpul disuatu tempat dan tidak langsung pulang kerumah. Melainkan para *faddengngeng* kembali menceritakan yang telah dilakukan seharian penuh dengan suasana riang gembira dan terlihat sangat senang ketika hasil buruan yang diperoleh melebihi dari perkiraan. Lain halnya ketika tidak sesuai harapan maka *paddengngeng* terlihat sangat murung dan kecewa.

Setelah cerita panjang lebar, maka *paddengngeng* kembali mengurus babi hasil buruannya. Babi itu dipotong – potong kemudian dibagikan secara merata kepada para *faddengngeng* yang ingin mengambilnya. Hal ini merupakan salah satu dari fungsi *maddengngeng* . untuk lebih jelas mengenai fungsi *maddengngeng* , akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

d. Penutupan

Setelah tahap perencanaan dan pelaksanaan dilakukan, maka sampailah pada tahap akhir pemburuan yaitu penutupan. Pada tahap ini, *paddengngeng* kembali berkumpul pada tempat yang telah disepakati untuk berkumpul kembali ketika sudah ada kode. Biasanya akan kembali berkumpul ketika sudah menemukan babi yang merupakan hewan buruan bagi para pelaku *paddengngeng*.

Setelah berkumpul dan hewan buruan juga dikumpulkan, maka lanjut ketahap pembagian potongan – potongan daging babi kepada para *paddengngeng*. Babi yang tertangkap akan dibagi rata kepada para

paddengngeng, namun tidak semua *paddengngeng* mengambil bagian dari daging babi tersebut, karena ada *paddengngeng* memang pergi dengan alasan kesenangan atau hobi. Sambil membagi potongan babi tersebut, juga dilakukan perbincangan – perbincangan.

Perbincangan yang berlangsung membahas bagaimana berlangsungnya pemburuan selama beberapa jam. Apa yang terjadi pada saat berburu, apakah ada pantangan atau rintangan yang sangat sulit sehingga susah menemukan hewan buruan. Begitupun menceritakan ketika menemukan hewan buruan namun tiba – tiba menghilang dan tidak dapat menangkapnya.

Setelah itu, para pelaku pemburu babi bersiap untuk masing masing pulang kerumah. Dalam persiapan ini, babi pun yang merupakan hasil buruan juga siap di bawa pulang ke rumah dengan tujuan menjadi makanan anjing. Selain babi bisa dibagi di arena pemburuan, babi juga bisa dibagi setelah sampai dirumah, dengan beberapa diantara para pemburu yang menggotong babi itu pulang kerumah. Dalam penggotongan babi itu dilakukan tanpa melihat status bangsawan, melainkan penggotongan dilakukan oleh orang atau pemburu – pemburu yang masih muda. Dengan alasan bahwa menjunjung tinggi adat istiadat masyarakat bugis yaitu yang muda selalu menghargai dan menghormati yang tua sedangkan yang tua selalu menyayangi dan menasehati serta memberikan masukan – masukan pada yang muda.

C. Fungsi Tradisi *Maddengngeng* Babi Dalam Kehidupan Masyarakat Bugis

Desa Massila

Tebu, kacang, ubi yang merupakan tanaman perkebunan adalah tanaman yang sangat bermanfaat bagi masyarakat bugis Desa Massila, karena tanaman itu merupakan sumber mata pencaharian yang sangat membantu perekonomian masyarakat bugis. Maka dari itu, kegiatan *maddengngeng* ini sangat membantu keberhasilan panen masyarakat setempat. Walaupun yang menjadi hewan buruan adalah babi hutan yang merupakan makanan yang haram bagi umat islam, namun tidak mengurangi semangat para *paddengngeng* untuk tetap melakukan pemburuan babi hutan.

Para *paddengngeng* masing – masing memiliki lahan pertanian maupun perkebunan yang merupakan sumber utama mata pencaharian masyarakat bugis. Dengan kegiatan *maddengngeng*, para petani merasa cukup tenang dan aman dari serangan babi hutan terhadap tanaman mereka. Demikian juga hasil wawancara dengan salah satu informan bernama Waddi (45 Tahun) mengatakan bahwa:

Saya sebagai petani sangat senang dengan adanya kegiatan berburu babi ini yang tetap berlangsung di masyarakat bugis Desa Massila karena dapat membantu tanaman warga terhindar dari serangan babi hutan. (Wawancara, 5 Mei 2015)

Dari kegiatan *maddengngeng*, diperoleh sangat banyak fungsi yang begitu banyak membantu masyarakat bugis baik dari factor ekonomi, social,

kesehatan dan olahraga. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan salah satu informan yang bernama Sennawing (50 Tahun), menyatakan bahwa:

Saya sangat senang melihat antusias para generasi muda yang turut serta bergabung dalam kegiatan *maddengngeng* karena dapat merasakan banyak manfaat dalam kegiatan ini. Manfaat paling saya rasakan adalah saya menjadikan kegiatan *maddengngeng* itu sebagai cara mempertahankan tubuh saya agar tetap sehat. Karena di usia tua ini saya sudah tidak mampu untuk berolahraga yang berat. (Wawancara, 20 Mei 2015)

Sesuai dengan Sennawing (50 Tahun), salah satu informan yang telah diwawancarai bernama Fahrir (48 Tahun) menyatakan bahwa:

Maddengngeng adalah kegiatan yang bisa membuat pikiran saya tenang karena saya bisa memanfaatkan kegiatan *maddengngeng* ini sebagai rekreasi di sela kesibukan saya sebagai kepala dusun. (Wawancara, 10 Mei 2015)

Demikian juga hasil wawancara dengan salah satu informan bernama Petta Ile (59 Tahun) mengatakan bahwa:

Kalau dulu saya *maddengngeng* dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan makanan, sekarang saya *maddengngeng* dengan berbagai fungsi yang diantaranya itu saya sangat merasakan manfaat *maddengngeng* sekarang ini adalah sebagai ajang pertemuan dengan teman dari berbagai kampong yang berkumpul di area pemburuan tersebut. (Wawancara, 2 Juni 2015)

Bercerita mengenai fungsi dari kegiatan *maddengngeng* tentu saja tidak lepas dari kehidupan sehari – hari masyarakat bugis. Salah satu fungsi yang berkaitan dengan kehidupan anak muda yaitu fungsi rekreasi dan fungsi

olahraga. Dilihat dari fungsi ini, maka jelas bahwa *maddengngeng* tidak hanya dilakukan oleh orang tua melainkan anak – anak muda juga turut berpartisipasi dalam kegiatan *maddengngeng* yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat bugis Desa Massila.

Keadaan itu merupakan bukan suatu tuntutan hidup bagi anak muda, melainkan dijadikan sebagai salah satu cara untuk melampiaskan kepenatan selama beraktivitas maupun selama mengikuti pelajaran di sekolah. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan salah satu informan yang bernama Joni (20 Tahun), menyatakan bahwa:

Sekarang kalau dipikir-pikir untuk mengunjungi tempat rekreasi memerlukan biaya yang besar, seiring berjalannya waktu saya memutuskan untuk bergabung dengan kelompok *paddengngeng* agar bisa menemukan suasana yang menyenangkan bagaikan sedang bertamasya dengan teman – teman. Disitu saya menemukan fungsi *maddengngeng* yang cukup bermanfaat bagi anak muda. (Wawancara, 9 Mei 2015)

Senada dengan Joni (20 Tahun), salah satu informan yang telah diwawancarai bernama Ilham jaya kusuma (12 Tahun) menyatakan bahwa:

Saya sangat senang bergabung dengan kelompok *paddengngeng*, walaupun umur saya masih mur jagung namun saya mampu bergabung dengan orangtua yang sudah berpengalaman di dunia perburuan. Walaupun saya hanya bias bergabung ketika hari libur, namun manfaat *maddengngeng* yang saya dapat sangatlah banyak. dengan perasaan jenuh mengikuti pelajaran di sekolah tiba – tiba hilang ketika berada di arena perburuan. Saya bisa merasakan sedang berolahraga di alam bebas dan di sisi lain juga merasa sedang berekreasi dengan keluarga dan teman – teman. (Wawancara, 27 Mei 2015)

Demikian juga hasil wawancara dengan salah satu informan bernama Sulaeman (21 Tahun) mengatakan bahwa:

Manfaat yang saya dapatkan pada saat *maddengngeng* adalah bisa merasakan kehangatan bersama para *paddengngeng* lainnya karena tidak ada istilah golongan dalam kelompok itu. Saya bias bersosialisasi dengan baik walaupun umur saya terpaut jauh dibawah umur yang sudah berpengalaman.(Wawancara, 2 Juni 2015)

Telah menjadi kodrat bagi manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk saling berhubungan sesamanya dalam kehidupan di dunia ini, meskipun manusia memiliki sifat individu namun dalam aktivitasnya manusia tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya bantuan orang lain. Berkaitan dengan hal tersebut, *paddengngeng* dari kampong satu dengan kampong yang lain tidak ada saling bermusuhan melainkan kerjasama dan tali persaudaraan dijunjung tinggi. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan salah satu informan yang bernama Intong (22 Tahun), menyatakan bahwa:

Terus terang saya menjadi *paddengngeng* karena melihat bapak saya yang latar belakangnya juga seorang *paddengngeng* memiliki banyak teman yang sudah dianggap sebagai saudara dari berbagai sudut kampung, sehingga saya tertarik untuk bergabung dengan kelompok *paddengngeng* dengan tujuan untuk menemukan teman – teman baru yang sangat menjunjung tinggi tali persaudaraan tanpa ada yang dibedakan. Bentuk sosialisasi yang hangat membuat kelompok ini selalu harmonis. (Wawancara, 18 Mei 2015)

Senada dengan Intong (22 Tahun), salah satu informan yang telah diwawancarai bernama Saing (40 Tahun) menyatakan bahwa:

Kerjasama yang luarbiasa yang ditunjukkan para *paddengngeng* membuat semangat saya menggebu – gebu untuk tetap selalu bergabung dalam kelompok *paddengngeng* itu pada saat melakukan perburuan. Sikap saling tolong – menolong juga membuat saya sangat kagum dengan kegiatan ini. (Wawancara, 23 Mei 2014)

Demikian juga hasil wawancara dengan salah satu informan bernama Jamilu (37 Tahun) mengatakan bahwa:

Menjadi *paddengngeng* merupakan pilihan tetpat sebagai petani. selain membantu memberantas hama babi hutan, juga dengan kegiatan *maddengngeng* saya bisa melakukan olahraga berlari tanpa saya sadari ketika melakukan pemburuan. Kegiatan ini memberikan manfaat luar biasa karena sambil menngurangi hama tanaman, saya jug bias menjaga tubuh saya agar tetap sehat. (Wawancara, 26 Mei 2015)

Selain manfaat yang di keluarkan oleh beberapa informan, masih ada fungsi yang terkandung dalam kegiatan *maddengngeng* pada kehidupan masyarakat Desa Massila yang hasil wawancaranya aoleh informan yang bernama Hamsah (39 tahun) yang menyatakan bahwa :

Saya bersemangat melakukan perburuan karena juga punya manfaat ekonomi. Manfaat ekonomi itu, jika menemukan hewan buruan seperti babi maka ekor dari babi itu bias ditukar dengan uang oleh pihak perusahaan pabrik gula dengan alas an sebagai ucapan terima kasih karena telah membantu memberantas babi hutan yang dapat merusak tanaman perkebunan masyarakat dan juga tanaman perkebunan perusahaan. (Wawancara, 24 Mei 2015)

Senada dengan Hamsah (39 Tahun), salah satu informan yang telah diwawancarai bernama Hasbi (40 Tahun) menyatakan bahwa:

Setelah saya mengikuti beberapa kali kegiatan *maddengngeng*, maka saya berharap agar kegiatan ini tetap berlangsung demi membantu masyarakat banyak, baik dari segi keamanan tanamannya sehingga masyarakat umum bisa ikut bergabung dengan kegiatan *maddengngeng* ini agar jumlah anggota *paddengngeng* terus bertambah dan dapat mempermudah pemberantasan babi hutan yang sangat meresahkan masyarakat. (Wawancara, 26 Mei 2015)

Berdasarkan beberapa hasil wawancara yang dipaparkan diatas dapat diketahui bahwa fungsi *maddengngeng* yang semakin banyak dapat menjadi factor pendorong masyarakat bugis untuk turut bergabung dalam kegiatan *maddengngeng* dengan tujuan menambah jumlah anggota agar lebih mudah melakukan perburuan dan cepat mendapatkan hasil buruan. Beberapa fungsi di atas, merupakan fungsi yang tidak merugikan individu maupun kelompok, melainkan memberikan manfaat positif bagi setiap individu maupun kelompok.

a. Fungsi Manifest (Fungsi Perwujudan)

Permainan *maddengngeng* merupakan permainan yang multi fungsi di kalangan masyarakat. Salah satu fungsinya adalah fungsi manifest atau fungsi perwujudan. Fungsi manifest merupakan fungsi dari permainan *maddengngeng* yang sangat nampak dan dirasakan oleh berbagai kalangan masyarakat secara langsung. Fungsi manifest ini dalam permainan *maddengngeng* terbagi – bagi lagi dalam beberapa fungsi diantaranya adalah fungsi social, fungsi terhadap masyarakat petani, fungsi rekreasi dan pariwisata, fungsi olahraga, serta fungsi kesehatan.²²

²² <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/29800> diakses pada tanggal 31 oktober 2014

1. Fungsi sosial

Permainan *maddengngeng* menghasilkan fungsi sosial yang bisa dilihat dari sebelum melakukan permainan *maddengngeng*, individu dari *fabbanua* yang satu dengan *fabbanua* yang lain tidak ada saling mengenal. Setelah dipertemukan dalam satu arena pacuan *addengngeneng* maka kelompok yang sebelumnya tidak saling mengenal berubah menjadi sangat akrab. Bahkan sudah sangat sulit di bedakan mana yang *fabbanua* setempat dan mana *fabbanua* yang merupakan undangan. Karena mereka sudah saling berbaur satu dengan yang lainnya.

Rasa persaudaraan pun mulai muncul setelah dipertemukannya dalam suatu permainan *maddengngeng* sehingga diantara mereka sudah tidak ada lagi kecemburuan sosial. Hal ini membuktikan bahwa permainan *maddengngeng* memiliki fungsi sosial yang sangat tinggi. Dari kegiatan ini, telah terjadi interaksi sosial yang sangat mencerminkan kehidupan sosial masyarakat bugis.

2. Fungsi terhadap masyarakat petani

Di pedesaan merupakan tempat yang penduduknya sebahagian besar berprofesi sebagai petani, baik itu petani padi, kacang, serta tebu. Dalam bercocok tanam, ada saja berbagai macam gangguan atau hama yang selalu mengganggu tanaman para petani sehingga seringkali mengalami yang namanya gagal panen. Salah satu penyebab gagal panen adalah gangguan babi hutan yang merupakan satwa liar yang sangat merusak tanaman.

Dari pembahasan di atas maka sangat jelas bahwa permainan *maddengngen* babi sangat memberikan manfaat atau fungsi terhadap masyarakat petani. Fungsi yang tampak adalah, *faddengngeng* melakukan pemburuan babi yang merupakan hewan yang selalu mengganggu tanaman masyarakat sehingga *faddengngeng* berusaha memusnahkan babi se maksimal mungkin supaya tidak ada lagi atau tidak banyak lagi babi yang merusak tanaman masyarakat. Sehingga masyarakat petani bisa mengambil hasil panen yang memuaskan.

Fungsi ini merupakan fungsi utama permainan berburu babi. Karena *faddengngeng* di Desa Massila sebahagian besar berlatar belakang sebagai petani. Jadi *faddengngeng* bersatu untuk bersama – sama memusnahkan babi agar ke depannya masyarakat petani tidak lagi mengalami gagal panen. Kegiatan ini sangat mendapat antusias yang sangat besar dari masyarakat sekitar

3. Fungsi Rekreasi dan Parwisata

Dari segi hiburan yang merupakan salah satu fungsi dari permainan babi ditinjau dari pelaku *faddengngeng* tersebut. Kalau zaman dulu *addengngeneng* dilakukan karena tuntutan kehidupan, lain halnya sekarang ini yang fungsinya bertambah lagi yaitu sebagai hiburan. Dari fungsi ini, banyak dimanfaatkan oleh orang – orang yang dengan kesehariannya di habiskan dengan pekerjaan yang menjenuhkan di kantor.

Fungsi hiburan terkandung pada *faddengngeng* yang berlatar belakang orang yang sibuk dengan pekerjaan kantoran yang selalu

berkelahi dengan kertas dan laptop setiap harinya. *Addengngeneng* yang dilakukan pada saat akhir pekan, sangat banyak tampak jelas wajah baru dan wajah sedikit berbeda dengan wajah – wajah polos *faddengngeng* lainnya yang memang sudah terbiasa menggunakan pakaian sawahan. *Faddengngeng* seperti ini adalah *faddengngeng* yang khusus meluangkan waktunya untuk melakukan penyegaran pikiran di akhir pekan dengan memanfaatkan *addengngeneng* sebagai wadah hiburan.

4. Fungsi olahraga

Melihat kegiatan utama *faddengngeng* adalah selalu berlari, maka tidak salah ketika banyak yang mendefinisikan bahwa *maddengngeng* termasuk dalam ruang lingkup olahraga. Sebagaimana diketahui bahwa olahraga merupakan suatu bentuk aktivitas fisik yang terencana dan terstruktur yang melibatkan gerakan tubuh berulang – ulang dan ditujukan untuk meingkatkan kebugaran jasmani.²³ Maka dari itu, *faddengngeng* memanfaatkan berolahraga sambil melakukan kegiatan yang menjadi tujuan utamanya. Dari pengertian di atas, maka sudah sangat jelas kalau *maddengngeng* itu merupakan suatu olahraga. Karena berlari merupakan kegiatan yang dilakukan berulang – ulang.

5. Fungsi kesehatan

Selain fungsi social, fungsi terhadap masyarakat petani, fungsi rekreasi dan pariwisata, fungsi olahraga, juga *maddengngeng* mempunyai fungsi kesehatan. Fungsi kesehatan yang di peroleh dalam proses

²³ [http://pengertian.kesehatan\[olahraga\].usu.ac.id/handle/123456789/29800](http://pengertian.kesehatan[olahraga].usu.ac.id/handle/123456789/29800)
diakses pada tanggal 7 november 2014

maddengngeng adalah *faddengngeng* bisa menghirup udara segar ketika berada di tengah hutan. Belum terjadi pencemaran udara. Selain itu, diketahui bahwa *maddengngeng* di dalamnya dilakukan dengan jalan dan lari sehingga termasuk proses menjaga kesehatan.

6. Fungsi ekonomi

Selain fungsi social, fungsi terhadap masyarakat petani, fungsi rekreasi, fungsi olahraga dan fungsi kesehatan, *maddengngeng* juga memiliki fungsi dari segi ekonomi. Memang pada zaman dahulu fungsi ekonomi tidak pernah di jumpai, namun di desa Massila memiliki fungsi yang di daerah lain kurang menggunakan fungsi ini. Fungsi yang dimaksudkan adalah fungsi ekonomi.

Desa Massila merupakan salah satu desa yang dekat dengan perusahaan pabrik gula. Perusahaan pabrik gula ini memiliki ratusan hektar tanah yang ditanami tebu. Tanaman tebu sangat sering di rusak oleh serangan babi hutan. Maka dari itu fungsi ekonomi berburu babi di desa Massila muncul karena adanya tebu dari pabrik gula itu yang menjadi tanaman yang paling sering dirusak babi hutan. Proses mendapatkan keuntungan dari berburu babi adalah, ketika berhasil membunuh babi para *faddengngeng* mengumpulkan ekor babi tersebut kemudian di bawah ke perusahaan pabrik gula dan selanjutnya ekor babi itu bukan di beli tetapi pabrik gula merasa dibantu memberantas hama tebu sehingga perusahaan pabrik gula menghargai jasa para *faddengngeng* dengan harga Rp. 25.000,- setiap ekor babi. Selain itu fungsi ekonomi *maddengngeng* yaitu

mengurangi pengeluaran untuk makanan anjing para *faddengngeng* karena hasil buruan atau babi itu diberikan kepada anjingnya sebagai makanan.

b. Fungsi Laten (Fungsi Tersembunyi / terselubung)

Dalam permainan *maddengngeng*, banyak fungsi – fungsi yang dihasilkan. Salah satu fungsinya yang sangat jarang di jumpai bahkan walaupun dijumpai lagi namun tidak banyak orang yang dapat memaknai atau memahami fungsi itu karena fungsi itu tidak nampak (tersembunyi) dan oleh teori Merton di kenal sebagai fungsi laten.²⁴ Fungsi laten di amati dari *faddengngeng* yang bukan merupakan suatu profesi, bukan sebagai tuntutan, bukan sebagai rekreasi, melainkan melakukan *addengngeng* karena ingin pamer kekayaan seperti dengan membawa senjata, menggunakan kuda, menggunakan pakaian yang serba bermerek serta menggunakan anjing yang bukan anjing biasa sebagaimana anjing – anjing yang digunakan *faddengngeng* lainnya.

²⁴ *Op.Cit*

D. Perbedaan Tradisi *Maddengngeng* Babi Pada Zaman Dulu Dengan Tradisi *Maddengngeng* Babi Yang Dilaksanakan Pada Zaman Modern Sekarang Ini

Maddengngeng adalah kegiatan yang sejak nenek moyang sampai sekarang masih tetap dilestarikan. Namun seiring perkembangan zaman, maka nilai – nilai yang terdapat pada kegiatan *maddengngeng* mulai bergeser dan banyak perubahan yang terjadi akibat perkembangan zaman. Namun, pergeseran itu tidak membuat semangat *paddengngeng* untuk berhenti melestarikan kegiatan *maddengngeng* ini yang sudah termasuk sebagai suatu tradisi hidup bagi masyarakat bugis Desa Massila.

Perubahan *maddengngeng* babi pada zaman dulu dengan zaman modern sekarang ini terlihat pada peralatan dan waktu pelaksanaannya, serta dari segi fungsi juga sudah mulai bergeser. Tapi semangat para pelaku *paddengngeng* tidak terjadi pergeseran atau perubahan, karena *paaddengngeng* masih tetap memperlihatkan semangat tinggi pada saat melakukan pemburuan. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan salah satu informan yang bernama Petta Nessa (70 Tahun), menyatakan bahwa :

Semenjak menjadi pemburu babi selama 40 tahun lamanya, saya merasakan banyak terjadi perubahan antara berburu babi pada zaman dulu dengan sekarang, yang mana pada zaman dulu itu dilakukan pada malam hari dengan peralatan yang serba tradisional seperti *kanjai* dan *bessi levang*. (Wawancara, 5 Mei 2015)

Senada dengan Petta Nessa (70 Tahun), salah satu informan yang telah diwawancarai bernama Baha (48 Tahun) menyatakan bahwa:

Perubahan yang saya alami semenjak menjadi *paddengngeng* adalah setiap kali *maddengngeng* pasti saya merasa legah karena bias bergotong royong membantu tanaman petani agar terhindar dari serangan babi hutan dengan cara memburu babi tersebut, beda pada zaman dulu yang dilakukan dengan tujuan memenuhi kebutuhan makanan. (Wawancara, 5 Mei 2015)

Demikian juga hasil wawancara dengan salah satu informan bernama Jusman (37 Tahun) mengatakan bahwa:

Kalau dulu setiap mau berangkat *maddengngeng* harus lebih awal berangkat karena arena jauh, tapi sekarang karena arena pemburuan dekat dengan pemukiman warga, maka tidak perlu lagi terburu – buru berangkat. (Wawancara, 9 Mei 2015)

Perubahan dari segi fungsi juga terjadi pada zaman dulu dengan zaman sekarang, karena banyaknya pelaku *paddengngeng* yang hanya ikut meluankan waktunya untuk mendapatkan kesenangan saja. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan salah satu informan yang berprofesi sebagai POLRI bernama A. Supratman (39 Tahun), menyatakan bahwa:

Saya sebagai anggota POLRI sangat senang dengan dilestarikannya tradisi *maddengngeng* ini sehingga generasi muda juga dapat mengenal salah satu permainan tradisional yang multi fungsi yang sejak nenek moyang telah ada sampai sekarang masih tetap lestari. Tujuan saya ikut serta dalam *maddengngeng* adalah karena hobi dan untuk mencari kesenangan disela – sela kesibukan saya mengayomi masyarakat. (Wawancara, 9 mei 2015)

Senada dengan A.Supratman (39 Tahun), salah satu informan bernama Sultan (31 Tahun) mengatakan bahwa:

Ketergantungan saya pada kegiatan *maddengngeng* bermula dari ajakan teman yang sudah lama menjaddi *paddengngeng*, dan menceritakan hal – hal yang menyenangkan di arena pemburuan. Sehingga saya tertarik untuk ikut dan disitu saya merasakan kesenangan yang luar biasa. ternyata berburu babi sekarang ini berbeda dengan pada zaman dulu yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan makanan. (Wawancara, 18 Mei 2015)

Demikian juga hasil wawancara dengan salah satu informan yang telah diwawancarai bernama darwis (40 Tahun) menyatakan bahwa:

Saya lahir dari keluarga *paddengngeng* dan besar juga dilingkungan *paddengngeng*. Sejak kecil saya mendengar kata *maddengngeng* yang membuatku penasaran, maka dari itu saya nekat ikut berburu dengan bapak saya, sampai sekarang saya menjadi *paddengngeng* penerus bapak saya. Namun ada yang membedakan *maddengngeng* pada zaman dulu dengan sekarang yaitu dari segi waktu dan fungsi. Dulu dilakukan pada malam hari dan hewan buruan adalah rusa, sedangkan sekarang dilakukan pada pagi hingga siang hari dengan hewan buruan adalah babi. Dari segi fungsi, dulu berfungsi untuk memenuhi kebutuhan makanan sedangkan sekarang untuk menyelamatkan tanaman pertanian masyarakat. (Wawancara, 9 Mei 2015)

Gambaran perubahan dari zaman dulu dengan sekarang juga terdengar dari salah satu informan eneng (50 Tahun), menyatakan bahwa:

Maddengngeng babi telah membuat tanaman pertanian saya terhindar dari serangan babi hutan sehingga hasil panen saya memuaskan. (Wawancara, 15 Mei 2015)

Senada dengan Eneng (50 Tahun), salah satu informan yang telah diwawancarai bernama Akile (43 Tahun) menyatakan bahwa:

Perubahan yang terjadi pada saat *maddengngeng* zaman dulu dengan sekarang adalah dulu menggunakan kuda ke arena pemburuan, sedangkan sekarang cukup dengan berjalan kaki juga bias sampai dengan cepat di area pemburuan. (Wawancara, 18 Mei 2015)

Maddengngeng adalah kegiatan yang pada zaman pra sejarah sudah ada dan sudah dikenal oleh masyarakat atau manusia purba. Sebagaimana diketahui bahwa kehidupan manusia purba diisi dengan kegiatan berburu dan meramu. Maka dari itu, *maddengngeng* adalah salah satu kegiatan yang sudah menjadi tradisi masyarakat bugis Desa massila karena telah turun temurun selalu dilakukan.

Pada zaman dulu, *maddengngeng* dilakukan pada malam hari yang hana mengutamakan cahaya dari lampu strongkeng dengan bahan bakar minyak tanah dengan hewan buruan adalah rusa. Peralatan yang digunakan juga hanya mengandalkan peralatan tradisional berupa *bessi levang* dan *kanjai*. Selain itu, perburuan juga dilakukan di tengah hutan rimba yang jauh dari pemukiman warga. Maka dari itu, tidak dijumpai pelaku pemburu yang masih berumur duapuluhan ke bawah. Pada zaman dulu, para *faddengngeng* menggunakan kuda sebagai alat transportasi untuk menjangkau area pemburuan, bahkan kuda juga digunakan sebagai alat transportasi yang sangat membantu *faddengngeng* untuk melakukan pengejaran pada hewan buruan. Selain itu lokasi perburuan juga bergeser yang dulunya dilakukan di dalam hutan rimba dan sekarang dilakukan di daerah pemukiman masyarakat. Hal ini terjadi karena tanaman tebu yang semakin banyak menghiasi lahan – lahan pertanian maupun perkebunan dan tumbuh lebat membuat babi hutan semakin mudah melakukan persembunyian dari ancaman pemburu sehingga mulai masuk ke daerah pemukiman masyarakat. Selain itu,

karena semakin berkurangnya sumber makanan atau ketersediaan makanan babi hutan semakin berkurang, maka babi beralih tempat mencari makanan sampai ke pemukiman masyarakat.

Sedangkan pada zaman sekarang ini, kegiatan dan proses *maddengngeng* mulai bergeser seiring perkembangan zaman. Perubahan itu dapat dilihat mulai dari berubahnya waktu pelaksanaannya yang dulu dilakukan pada malam hari sekarang *maddengngeng* dilakukan pada pagi hingga sore hari. Lokasi pelaksanaannya juga mulai berubah, dimana sekarang dilakukan di sekitar pemukiman masyarakat. Hal ini terjadi karena babi hutan sudah mulai merambah dari hutan ke daerah pemukiman warga karena semakin banyaknya tanaman tebu yang terdapat di daerah pemukiman masyarakat. Selain itu, peralatan yang digunakan sekarang ini sudah mulai canggih seperti dengan penggunaan senjata laras panjang. Ada juga yang paling menonjol yang menjadi perbedaan yaitu sekarang bukan hanya orangtua yang turut bergabung dengan kelompok *paddengngeng* tapi sekarang anak yang usia belasan tahun pun ikut bergabung pada kelompok *paddengngeng*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah tertera pada sub bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses *maddengngeng* berlangsung secara turun temurun dan dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat. Kegiatan *maddengngeng* babi dilakukan dengan dua bentuk *addengngeng* yaitu, *addengngeng* biasami (pemburuan biasa dengan jumlah lima sampai duapuluh orang) dan *addengngeng* maloppo (pemburuan besar – besaran sekitar seratus sampai duaratus orang). Kegiatan *maddengngeng* babi juga dilakukan dengan berbagai macam proses, seperti dari tahap persiapan yang mencakup (persiapan peralatan, pakaian, bekal serta kondisi kesehatan), selanjutnya ada tahap pelaksanaan yang merupakan puncak kegiatan dari *maddengngeng*. Tahap pelaksanaan itu mulai dari pembagian kelompok kecil yang akan menjaga bagian barat, selatan, timur dan utara agar hewan buruan tidak lolos keluar arena perburuan, kemudian ada pencarian hewan buruan, pengejaran dan yang terakhir yaitu pola komunikasi antara para *paddengngeng*. Kemudian tahap penutupan yang merupakan tahap akhir dari segala kegiatan *maddengngeng* yang dilakukan. Tahap penutupan dilakukan dengan berkumpul kembali di tempat semula berkumpul sebelum melakukan perburuan. Pada saat berkumpul, terjadi perbincangan yang membahas

kegiatan berburu yang telah dilakukan sambil membagi secara merata yang ingin mengambil bagian dari hasil buruan yang dilakukan.

2. Fungsi permainan *maddengngeng* dalam kehidupan masyarakat bugis desa Massila ada dua bagian yaitu Fungsi manifes atau perwujudan yang terdiri dari fungsi social, fungsi terhadap masyarakat petani, fungsi rekreasi dan pariwisata, fungsi olahraga, fungsi kesehatan, serta fungsi ekonomi. Bagian fungsi yang ke dua adalah fungsi Laten atau fungsi tersembunyi seperti halnya dengan pamer kekayaan.
3. Perbedaan *maddengngeng* pada zaman dulu dan sekarang yaitu pada zaman dulu dilakukan pada malam hari sedangkan sekarang dilakukan pada pagi hingga sore hari. *Maddengngeng* dulunya dilakukan dengan tuntutan kebutuhan makanan dan yang menjadi hewan buruan adalah rusa sedangkan *maddengngeng* yang dilakukan sekarang karena berbagai alasan diantaranya mencegah tanaman masyarakat dari serangan babi hutan dan yang menjadi hewan buruan adalah babi hutan. Pada zaman dulu, *mddengngeng* dilakukan hanya menggunakan peralatan tradisional seperti *kanjai* dan *bessi levang*, sedangkan sekarang peralatan tradisional masih tetap digunakan namun ada peralatan – peralatan canggih yang sering dijumpai di area perburuan yaitu senjata laras panjang. Pada perburuan sekarang ini, berbagai macam fungsi dapat di peroleh melihat para pelaku pemburu itu latar belakang profesinya berbeda – beda.

B. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan di atas, maka penulis ingin mengemukakan saran - saran sebagai berikut :

1. Melihat semakin banyaknya yang menggemari permainan *maddengngeng* tersebut maka diharapkan dari pemerintah atau pihak – pihak yang terlibat agar membentuk organisasi *maddengngeng* serta membentuk ketua, penanggung jawab, serta penasehat agar pelaksanaan pemburuan bias terus berjalan dengan baik. Komunikasi dalam permainan *maddengngeng* babi baik itu komunikasi non verbal maupun komunikasi verbal harus tetap dijaga bahkan ditingkatkan agar kerjasama dalam melakukan pemburuan lebih meningkat dan lebih baik sehingga dapat mencapai tujuan yang di inginkan secara maksimal.
2. Bagi seluruh masyarakat yang sering melihat kegiatan *maddengngeng*, sekiranya memberikan dukungan yang tinggi karena dilihat dari fungsi permainan *maddengngeng* ini sangat besar manfaatnya bagi masyarakat.
3. Para *paddengngeng* senior jangan patah semangat memberikan ilmu terhadap generasi muda yang memiliki keinginan luar biasa untuk bergabung pada kelompok *paddengngeng*, agar kegiatan *maddengngeng* ini tetap dapat dipertahankan oleh generasi mudah dan tetap lestari sebagai tradisi yang sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat bugis umumnya dan masyarakat bugis Desa Massila Khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina : *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Rineka Cipta
- Daulay, Zainul. 2011 *Pengetahuan Tradisional*. RajaGrafindo Persada
- Gillin. 1954. *Cultural Sociology*, a revision of An Intruduction to Sociology. New York. The Macmillan company.
- Heny, Gustini Nuraeni. *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung. CV Pustaka Setia. 2012.
- Koentjaraningrat. 2009 *Sejarah Teori Antropologi*. Universitas Indnesi.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Narbuko, Colid. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, Moh. 1988, " *Metode Penelitian* ", Jakarta: Ghalian Indonesia
- Riwayadi, Susilo: *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Sinar Terang
- Saewadji, Jusuf. 2012 *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Pandang, Selayang. *Desa Massila kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone tahun 2010*
- Shibutani, Tamotsu dan Soerjono Soekanto , *Sosiologi suatu pengantar*.
- Sjamsuddin Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Ombak.
- Soekanto, Soerjono. 1924. *Sosiologi suatu pengantar*. *Primitive Cultur*. New York. Brentano's.
- Soeprayogi H. 2005. *Berburu Babi: Kajian Antropologis Terhadap Permainan Rakyat Minangkabau Sebagai Salah Satu Pembentuk Identitas Budaya di Sumatera Barat*.
- Syan, Mutahhar, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Studi Kasus Perempuan Pedagang di Pasar Sentral Balangnipa Kab. Sinjai), Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
- Tohirin. 2012 *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada.

Website :

<http://fungsi.berburu.usu.ac.id/berburu/123456789/29800> diakses pada tanggal 31 oktober 2014

[http://pengertian.kesehatan\[olahraga\].usu.ac.id/handle/123456789/29800](http://pengertian.kesehatan[olahraga].usu.ac.id/handle/123456789/29800) diakses pada tanggal 7 november 2014